

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Era globalisasi memberi dampak yang cukup luas dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk tuntutan dalam penyelenggaraan pendidikan. Salah satu tantangan nyata tersebut adalah bahwa pendidikan hendaknya mampu menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi utuh, dikenal dengan keterampilan abad ke-21 yang meliputi keterampilan kolaboratif, keterampilan komunikatif, keterampilan berpikir kritis dan keterampilan kreativitas (Wijaya, Sudjimat, Nyoto, 2016). Beberapa sumber seperti Trilling & Fadel (2009), Ledward & Hirata (2011), Partnership for 21 Century Learning; National Science Foundation, Educational Testing Services, NCREL, Metiri Group, Pacific Policy Research Center, dan lainnya menunjukkan pentingnya keterampilan abad ke-21 untuk mencapai transformasi yang diperlukan. Untuk menunjang itu semua pemerintah berupaya melakukan pembaharuan dan penyempurnaan kurikulum agar sistem pendidikan nasional selalu relevan, kompetitif dengan perkembangan zaman.

Kurikulum yang digunakan pada saat ini adalah kurikulum 2013 yang menekankan bahwa proses pembelajaran dapat mengembangkan kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan untuk semua mata pelajaran termasuk kimia yang mengacu kepada keempat keterampilan abad ke-21. Hakikat ilmu kimia secara garis besar mencakup dua bagian yaitu kimia sebagai produk dan kimia sebagai proses. Kimia sebagai produk meliputi sekumpulan fakta-fakta, konsep-konsep dan prinsip-prinsip ilmu kimia. Sementara kimia sebagai proses meliputi keterampilan-keterampilan dan sikap yang harus dimiliki untuk memperoleh dan mengembangkan pengetahuan kimia (Susiwi, 2013). Berkaitan dengan hakikat ilmu kimia tersebut maka dalam proses pembelajaran kimia tidak hanya dapat dilakukan dengan pemberian konsep semata, tetapi harus diperhatikan juga bagaimana siswa dilatih untuk mengembangkan keterampilan dan sikap. Dengan

demikian pembelajaran kimia tersebut dapat mengembangkan ketiga kompetensi yang harus dimiliki siswa yakni sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Hasil studi pendahuluan peneliti di salah satu SMA di Kota Bandung menunjukkan bahwa proses pembelajaran kimia belum mampu mengembangkan ketiga kompetensi yang harus dimiliki siswa. Hal ini dapat terlihat dari aktivitas siswa saat pembelajaran seperti bermain *handphone*, mendengarkan musik, bermain dengan teman sebangkunya bahkan ada siswa yang tidur. Selain itu beberapa siswa tidak membuka buku catatan ataupun buku paket. Adapun faktor penyebabnya adalah kurangnya interaksi guru dengan siswa yakni siswa kurang dilibatkan secara aktif dalam pembelajaran. Keadaan seperti demikian dapat mengakibatkan kesulitan siswa dalam memahami konsep kimia (Ashadi, 2009).

Untuk mencapai keberhasilan siswa dalam pembelajaran diperlukan kerja keras yang berkesinambungan dari berbagai pihak, khususnya guru. Guru berkewajiban untuk selalu memperbaiki kualitas isi atau materi pembelajaran, serta proses pembelajaran agar siswa mencapai hasil yang maksimal. Disamping itu guru juga harus melakukan evaluasi pembelajaran untuk merencanakan proses pembelajaran selanjutnya. Untuk menjalankan peran tersebut seorang guru dituntut untuk memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas.

Menurut Undang (2009, hlm. 2) upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional juga diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Mutu pendidikan seyogyanya dapat lebih terjamin dengan ditetapkan UU tersebut karena jabatan guru adalah jabatan profesi yang kualifikasi dan kompetensinya lebih terstandarisasi.

Sebagian besar guru beranggapan tugasnya hanya mentransfer pengetahuan yang dimiliki guru kepada siswa dengan target tersampainya topik-topik yang tertulis dalam dokumen kurikulum kepada siswa. Pada umumnya guru tidak memberi inspirasi kepada siswa untuk berkreasi dan tidak melatih siswa untuk hidup mandiri (Hendayana, 2007, hlm. 3-4).

Pembelajaran yang dilakukan selama ini kurang memotivasi siswa untuk belajar secara mandiri, sehingga dapat disimpulkan bahwa pendekatan dan metode yang digunakan selama ini adalah kurang tepat. Menurut Trianto (2009, hlm. 6)

pada pembelajaran ini suasana kelas cenderung *teacher-centered*, sehingga siswa menjadi pasif. Siswa tidak diajarkan strategi yang dapat memahami bagaimana belajar, berfikir, dan memotivasi diri sendiri (*self-motivation*), padahal aspek-aspek tersebut merupakan kunci keberhasilan suatu pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut diperlukan suatu upaya agar guru dapat memperoleh kesempatan untuk selalu meningkatkan kemampuannya melakukan proses pembelajaran yang lebih baik. Guru perlu diberikan dorongan dan suasana yang kondusif untuk menemukan berbagai alternatif metode dan cara mengembangkan proses pembelajaran sesuai perkembangan jaman.

Berdasarkan kerangka dasar kurikulum 2013 tersebut menuntut adanya perubahan dalam proses pembelajaran dari pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher-centered*) menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered*). Namun selama ini proses pembelajaran yang ada belum mencerminkan adanya pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered*).

*Student Centered Learning (SCL)* merupakan sebuah pendekatan instruksional yakni siswa memberikan pengaruh terhadap isi, aktivitas, materi, dan laju pembelajaran. Model pembelajaran ini menempatkan siswa di tengah-tengah proses pembelajaran. Pendidik menyediakan kesempatan siswa untuk belajar secara mandiri satu sama lain dan melatih kemampuan yang harus mereka pelajari secara efektif (Collins dan O'Brien dalam Froyd, 2013, hlm. 1).

Pembelajaran berpusat pada siswa (*student-centered*) dalam penerapannya dapat memudahkan perancangan instruksi pembelajaran yang efektif untuk setiap siswa, memudahkan penyerapan materi bagi siswa, dapat meningkatkan kemandirian maupun kemampuan komunikasi dan kolaborasi bagi siswa, dengan demikian pembelajaran yang cenderung *student-centered* adalah kunci keberhasilan dalam penerapan suatu proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh lembaga pendidikan terkhusus oleh para pendidik (Trinova, 2013).

Menurut Trapero (2013, hlm. 115) saat ini profesi mengajar umumnya adalah posisi ideal untuk melaksanakan prosedur yang berhubungan dengan kebutuhan akan perubahan. Guru dapat mengetahui masalah yang dihadapi selama proses pembelajaran melalui pengkajian pembelajaran sehingga dapat melakukan review

terhadap kinerjanya. Hasil evaluasi diri atau *review* tersebut selanjutnya digunakan sebagai masukan untuk memperbaiki kinerjanya dan juga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Salah satu cara melakukan pengkajian proses pembelajaran adalah melalui *Lesson Analysis*.

*Lesson Analysis (LA)* adalah suatu metode untuk analisis pembelajaran yang berperan untuk membantu guru memahami efektifitas dan kualitas dari pembelajaran yang dilakukan. Dengan menggunakan *lesson analysis* pada setiap proses pembelajaran, maka para guru dan observer akan memecahkan permasalahan-permasalahan yang terjadi secara bersama-sama serinci mungkin. Adapun cara menganalisis pembelajarannya dengan menggunakan analisis TBLA (*Transcript-Based Lesson Analysis*) yaitu proses analisis pembelajaran berbasis transkrip untuk menyelidiki karakteristik dari suatu pembelajaran (Arani, M.R.S., 2017).

Konsep hidrolisis garam merupakan salah satu konsep dalam materi kesetimbangan larutan. Dalam kurikulum 2013, materi hidrolisis garam memiliki Kompetensi Dasar (KD) pada 3.11 yaitu menganalisis kesetimbangan ion dalam larutan garam dan menghubungkannya dengan pH. Pada pembelajaran materi tersebut siswa dituntut untuk bisa menganalisis penyebab suatu garam dapat mengalami reaksi hidrolisis, penyebab larutan garam dapat bersifat asam, basa, atau netral, serta dapat menghitung pH dari larutan garam tersebut. Namun, dalam pembelajaran pada topik hidrolisis garam sering terjadi miskonsepsi karena kecenderungan siswa menggunakan analogi yang salah (Orwat, Bernard, & Migdal-Mikuli, 2017). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Pinarbasi (2007), ketika bertanya kepada siswanya: “Apakah hidrolisis? Jelaskan jawaban Anda secermat mungkin”, 73% siswa menjawab: “ Hidrolisis adalah pemisahan materi menjadi ion-ionnya dengan air”, sehingga salah mengartikan bahwa konsep hidrolisis merupakan proses disosiasi. Miskonsepsi ini dapat dikaitkan dengan interpretasi dari istilah hidrolisis (Chu & Hong, 2010). Selain itu, sebagian besar siswa juga menyatakan bahwa garam bersifat netral karena merupakan produk reaksi netralisasi (Sheppard, 2006). Berdasarkan miskonsepsi yang dialami oleh

siswa tersebut, menunjukkan bahwa siswa mengalami hambatan belajar pada konsep hidrolisis garam.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Yorika Zainal (2014) tentang desain didaktis berbantuan *lesson analysis* sebagai *self-reflection* pada pelajaran konsep koloid, Tini Sumartini (2015) tentang desain didaktis berbantuan *lesson analysis* sebagai *self-reflection* pada pembelajaran konsep larutan penyangga serta penelitian yang dilakukan oleh Nofri Yuhelman (2014) tentang desain didaktis berbantuan *lesson analysis* sebagai *self-reflection* pada pelajaran konsep kelarutan dan tetapan hasil kali kelarutan. Ketiga peneliti tersebut secara umum menunjukkan hasil yang sama yaitu kecenderungan pembelajaran yang dilakukan sudah berpusat pada siswa (*student-centered*). Oleh karena itu penelitian ini mencoba melakukan *lesson analysis* pada pembelajaran konsep hidrolisis garam untuk menunjukkan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered*). Ketiga peneliti sendiri bukan guru natural di tempat melakukan penelitian namun peneliti langsung menjadi guru model yang sebenarnya tidak mengajar di tempat penelitian. Sedangkan dalam penelitian ini yang menjadi guru model adalah mahasiswa S2 yang berkolaborasi dengan peneliti sebagai *team teaching* dan fokus penelitian ini adalah mengetahui hasil *lesson analysis* pada pembelajaran konsep hidrolisis garam terkait dengan *student-centered* dan *lesson analysis* digunakan untuk menjadikan balikan atau refleksi bagi guru (*self-reflection*).

Berdasarkan hal-hal yang dikemukakan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Analisis Pembelajaran Hidrolisis Garam Berbasis *Student-Centered Learning* untuk Menunjukkan Kecenderungan Aktivitas Belajar Siswa”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan di atas, maka rumusan masalah secara umum adalah “Bagaimana hasil Analisis Pembelajaran Hidrolisis Garam Berbasis *Student-Centered Learning* untuk Menunjukkan Kecenderungan Aktivitas Belajar Siswa?”. Untuk mempermudah pengkajian secara sistematis terhadap masalah

Chania Kusumawardhani, 2019

ANALISIS PEMBELAJARAN HIDROLISIS GARAM BERBASIS STUDENT-CENTERED LEARNING UNTUK MENUNJUKKAN KECENDERUNGAN AKTIVITAS BELAJAR SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang akan diteliti, maka rumusan masalah tersebut dibagi menjadi sub-sub masalah khusus sebagai berikut:

- 1) Bagaimana segmen dan hubungan antar segmen yang terjadi pada pembelajaran konsep hidrolisis garam?
- 2) Bagaimana kecenderungan pembelajaran konsep hidrolisis garam berdasarkan hasil *Lesson Analysis*?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Mengetahui segmen dan hubungan antar segmen yang terjadi pada pembelajaran konsep hidrolisis garam.
- 2) Mengetahui kecenderungan pembelajaran konsep hidrolisis garam berdasarkan hasil *Lesson Analysis*.

### **1.4 Pembatasan Masalah**

Penelitian ini dilakukan pada suatu pembelajaran konsep Hidrolisis Garam di salah satu Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kota Bandung.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan bermanfaat, manfaat yang diharapkan diantaranya:

- 1) Bagi guru, untuk memperbaiki pembelajaran dan mencari pembelajaran yang terbaik untuk siswa.
- 2) Bagi siswa, agar siswa bisa mendapatkan pemahaman yang lebih baik dalam pembelajaran mengenai konsep hidrolisis garam.
- 3) Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan atau mengembangkan penelitian sejenis.

### **1.6 Struktur Organisasi Skripsi**

Bab I merupakan bagian pendahuluan yang terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, pembatasan masalah, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi. Latar belakang penelitian memaparkan

fakta dan data yang mendorong peneliti untuk melakukan suatu penelitian dan alasan penelitian tersebut dilakukan. Setelah latar belakang penelitian dipaparkan, kemudian muncul pertanyaan yang dijadikan inti dari penelitian ini, pertanyaan tersebut dirumuskan dalam rumusan masalah. Tujuan utama dari penelitian ini dipaparkan dalam bagian tujuan penelitian. Pembatasan masalah untuk memaparkan batasan masalah yang akan diteliti. Bagian manfaat penelitian memaparkan manfaat dari berbagai sudut pandang yaitu sudut pandang guru, siswa, dan peneliti. Bagian akhir dari Bab I adalah struktur organisasi skripsi yang menggambarkan setiap bab pada skripsi ini beserta bagian-bagiannya sehingga isi dari skripsi ini dapat dilihat secara umum pada bagian ini.

Bab II berisi landasan teori yang relevan dengan penelitian ini meliputi teori tentang peningkatan mutu pembelajaran, pembelajaran kolaboratif, *student centered learning*, *lesson analysis*, serta uraian materi hidrolisis garam.

Bab III membahas metode dari penelitian serta faktor teknis dari penelitian yang dilakukan seperti desain penelitian, lokasi dan subjek penelitian, instrumen penelitian, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik pengolahan data.

Bab IV memaparkan temuan hasil penelitian yang telah dilakukan, hasil penelitian beserta analisis terhadap data yang diperoleh dipaparkan secara rinci pada bab ini, kemudian setelah hasil penelitian dipaparkan pada Bab IV, simpulan dan rekomendasi berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dipaparkan pada bab terakhir yaitu Bab V.